

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi *Interpersonal*

2.1.1 Pengertian Komunikasi *Interpersonal*

Menurut Muhammad (dalam Budiamin, 2011) komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai “Proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang”. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang paling sering dilakukan oleh semua orang dalam hidupnya. Adapun teori lainnya yaitu menurut Devito (2009), mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses penyampaian berita yang dilakukan seseorang dan diterimanya berita tersebut oleh orang lain atau kelompok kecil dari orang-orang, dengan satu akibat dan umpan balik yang segera. Komunikasi interpersonal ini berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Dalam hal ini komunikasi dipandang sebagai dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku dan yang mempersatukan proses psikologi seperti misalnya persepsi, pemahaman, dan motivasi di suatu pihak dengan pihak lain (Thoha dalam Budiamin, 2011).

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, artinya pertukaran pesan atau informasi yang bermakna di antara orang yang berkomunikasi dapat terjalin. Selain itu informasi atau pesan yang diterima dapat dipahami oleh kedua pihak.

2.1.2 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Ciri-ciri umum dari komunikasi interpersonal menurut Rogers (dalam Budiain, 2011) adalah sebagai berikut: 1) Arus pesan yang ada cenderung dua arah; 2) Konteks komunikasinya tatap muka; 3) Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi; 4) Menuntut kemampuan selektivitas yang tinggi; 5) Kecepatan jangkauan terhadap *oudience* yang besar relatif lebih lambat; 6) Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka sifat-sifat yang tampak pada komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut: 1) Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan nonverbal; 2) Melibatkan perilaku yang spontan, tertulis dan terencana; 3) Sebagai suatu proses yang dinamis; 4) Harus menghasilkan umpan balik, mempunyai interaksi dan koherensi; 5) Biasanya diatur dengan tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik; 6) Menunjukkan adanya suatu kegiatan dan tindakan; 7) Merupakan persuasif antar manusia.

2.1.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, disaat komunikasi interpersonal itu terjadi. Adapun tujuan komunikasi interpersonal menurut Muhammad (dalam Budiain, 2011) sebagai berikut:

1. Menemukan diri sendiri

Tujuan komunikasi interpersonal ini maksudnya diarahkan untuk menemukan personal atau pribadi. Artinya dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain seseorang dapat belajar banyak tentang dirinya maupun orang lain. Kenyataan sebagian besar dari persepsi seseorang adalah hasil dari apa yang telah dipelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan

kesempatan kepada setiap orang untuk berbicara tentang apa yang disukai atau mengenai diri sendiri.

2. Menemukan dunia luar

Tujuan komunikasi interpersonal ini memandang bahwa melalui komunikasi ini seseorang akan melakukan interaksi dengan dunia luar atau lingkungan. Hal ini menjadikannya untuk memahami lebih baik dunia luar, dengan objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan kenyataan, kepercayaan, sikap dan nilai-nilai seseorang akan dipengaruhi lebih banyak oleh pertemuan interpersonal.

3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Melalui komunikasi interpersonal ini akan membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Selain itu akan terbentuk suatu jalinan yang didasarkan karena perasaan keterkaitan antara pihak yang melakukan komunikasi. Hal ini baik untuk menjalin suatu proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

4. Berubah sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal juga memberikan tujuan sebagai alat untuk pihak lain sehingga dapat merubah hidup seseorang. Karena ternyata untuk mengubah sikap dan tingkah laku setiap individu dapat dilakukan dengan pertemuan interpersonal.

5. Untuk bermain dan kesenangan

Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan untuk bermain, mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas pada waktu akhir pekan, berdiskusi

mengenai olahraga, dan menceritakan cerita lucu. Pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang dapat memberikan kesenangan. Walaupun kelihatannya kegiatan itu tidak berarti tetapi mempunyai tujuan yang sangat penting. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan.

6. Untuk membantu

Tujuan ini menganggap bahwa komunikasi interpersonal dapat digunakan dalam kegiatan profesional mereka untuk membantu klien yang menemui kesulitan-kesulitan dalam pekerjaan. Selain itu seorang atasan juga dapat membantu personilnya dalam memahami pekerjaannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang diri, membentuk hubungan yang lebih berarti dan memperoleh tambahan pengetahuan dunia luar. Komunikasi interpersonal juga biasanya dimotivasi oleh kombinasi bermacam-macam faktor dan tidak mempunyai satu efek, tetapi kombinasi berbagai efek atau hasil. Misalnya diberikan suatu interaksi interpersonal, diberikan beberapa tujuan, dimotivasi oleh kombinasi berbagai faktor yang unik dan menghasilkan kombinasi faktor-faktor atau efek yang unik.

Sementara itu menurut DeVito (dalam Budiamin, 2011) mengemukakan tujuan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai obyek, peristiwa dan orang lain;
2. Untuk memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban;

3. Untuk mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang;
4. Untuk menghibur diri atau bermain.

2.1.4 Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut DeVito (dalam Abriyoso dkk, 2012) komunikasi interpersonal yang efektif adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Sikap terbuka (*open mindedness*) memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dari komunikasi interpersonal ini terdapat dua aspek, yakni aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap individu yang berinteraksi dengan orang lain, dan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Keterbukaan juga berarti adanya kemauan untuk membuka diri pada hal-hal tertentu, agar anak mampu mengetahui pendapat, gagasan, atau pikiran orang tua sehingga komunikasi mudah dilakukan, serta kemauan untuk anak menanggapi secara jujur dan terus terang terhadap apa yang disampaikan.

2. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif atau faktor percaya ini merupakan bagian yang penting. Bila seseorang mempunyai perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Bagaimana orang tua dapat berperilaku positif seperti berpikir positif terhadap dirinya sebagai orang tua maupun terhadap anaknya sendiri. Sikap positif maksudnya adalah bagaimana orang tua dapat mempercayai anaknya untuk melakukan

kegiatannya sendiri tanpa harus selalu diawasi serta selalu berupaya untuk mencontohkan perilaku-perilaku positif pada anak.

3. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain atau kemampuan memproyeksikan diri kepada diri orang lain. Dengan kata lain, kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik secara emosional maupun intelektual. Dalam hal ini sikap empati adalah bagaimana dalam berkomunikasi seseorang dapat merasakan dan mengerti kondisi setiap anggota dalam keluarga, serta memahami kondisi psikis dalam setiap situasi. Empati merupakan salah satu faktor yang menumbuhkan sikap percaya pada orang lain.

4. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung adalah adanya sikap saling mendukung antar orang tua dan anak dalam tujuan agar pesan keduanya dapat tersampaikan dengan baik. Dalam hal ini, maksudnya adalah dalam berkomunikasi seseorang dapat menunjukkan sikap menyanggupi untuk mendengar perkataan setiap anggota keluarga yang sedang berbicara. Mampu memberikan masukan dan saran yang membangun, serta fokus dalam memperhatikan pembicaraan yang sedang terjadi.

5. Kesetaraan / Kesamaan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika orang-orang yang berkomunikasi di dalam suasana kesamaan. Kesamaan tersebut diantaranya adalah kesamaan-kesamaan kepribadian ataupun kedudukan antara pembicara dan pendengar. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya

setara. Artinya, harus ada sesuatu untuk saling disumbangkan antara kedua belah pihak (Devito, 1997).

2.1.5 Proses Komunikasi Interpersonal

Dilihat dari prosesnya komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar) melalui berbagai media atau saluran komunikasi. Kemudian komunikan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada komunikator untuk mengetahui apakah pesan tersebut dipengaruhi oleh persepsi individu, baik komunikator maupun komunikan, yang tidak dapat dijelaskan dari faktor kepribadian, faktor pengalaman, pengetahuan, maupun sikapnya terhadap ide, gagasan atau objek yang dipersepsinya (Budiamin, 2011).

Individu dalam hal ini remaja agar dapat melaksanakan tugas, peran dan tanggungjawabnya dengan baik di lingkungan tempat ia berada seperti halnya di lingkungan sosial, sekolah dan lingkungan dalam keluarga. Remaja dituntut untuk dapat bertingkah laku menurut aturan/norma, hukum dan nilai-nilai yang berlaku sebagai cara untuk memperoleh penyesuaian bagi persoalan-persoalan hidup serta terciptanya penyesuaian diri yang sehat dan dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang baik dalam diri mereka.

2.2 Kepercayaan Diri

2.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri secara bahasa menurut Vandenbos (2006) adalah percaya pada kapasitas kemampuan diri dan terlihat sebagai kepribadian yang positif. Pendapat itu menunjukkan bahwa orang yang percaya diri memiliki keyakinan untuk sukses. Sementara itu, Lauster (dalam Hervita, 2005) menyatakan bahwa

kepercayaan diri ialah suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak cemas dalam bertindak, merasa bebas, tidak malu dan mampu bertanggung jawab atas apa yang diperbuat.

Kepercayaan diri adalah suatu sikap yang positif, mempunyai keyakinan akan diri sendiri, mempunyai sikap riang dan mudah menyesuaikan diri (Susanti, 2008). Selain itu, menurut tokoh lain, kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang diketahui dan segala yang dikerjakan (Barbara dalam Susanti, 2008).

Jadi, kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki individu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi. selain itu, dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat mengaktualisasikan diri terhadap lingkungan yang dihadapinya, yang meliputi percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif dan berani mengungkapkan pendapat.

2.2.2 Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Menurut Frenson (dalam Susanti, 2008:26) ada beberapa karakteristik/ciri dari rasa percaya diri tinggi yaitu: menerima dan menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, optimis dan memiliki keyakinan akan dirinya dan kemampuan yang ia miliki, tidak takut dan berani mencoba melakukan hal-hal dalam situasi apapun, sportif dimana berani bertanggung jawab dan mau menerima kekurangan dan kegagalan yang dimilikinya, dengan dirinya dengan lingkungan dan terakhir adalah mandiri yang berarti tidak selalu bergantung pada orang lain dan tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain.

Sedangkan menurut teori lainnya, yaitu menurut Lauster (1997), ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

a. Percaya pada kemampuan sendiri

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi, yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi. Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk meraih atau dapat diartikan sebagai bakat, kreativitas, kepandaian, prestasi, kepemimpinan dan lain-lain yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila orang yang percaya diri telah meyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul bila seseorang melakukan kegiatan yang bisa dia lakukan. Artinya keyakinan dan rasa percaya diri itu timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain, dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil. Individu terbiasa menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai, tidak selalu harus bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Serta mempunyai banyak energi dan semangat karena mempunyai motivasi yang tinggi untuk bertindak mandiri dalam mengambil keputusan seperti yang ia inginkan dan butuhkan.

c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri. Sikap menerima diri apa adanya itu, akhirnya dapat tumbuh berkembang sehingga orang percaya diri dan dapat menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan baik kebutuhan, harapan dan cita-cita. Untuk menyikapi kegagalan dengan bijak diperlukan sebuah keteguhan hati dan semangat untuk bersikap positif.

d. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri, yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Individu dapat berbicara di depan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, dapat berbincang-bincang dengan orang dari segala usia dan segala jenis latar belakang. Serta menyatakan kebutuhan secara langsung, terbuka, berani mengeluh jika merasa tidak nyaman dan dapat berkampanye didepan orang banyak.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Frenson (dalam Susanti, 2008) ada beberapa hal yang dapat menyebabkan sikap kurang percaya diri pada remaja, yaitu: a) Faktor internal, faktor yang ada dalam individu itu sendiri, antara lain perasaan dan sikap batin yang kurang sehat. Untuk membentuk sikap batin yang sehat akan dipengaruhi oleh rasa harga diri

dan minat. Rasa harga diri dan minat akan dipengaruhi sikap batin yang sehat, karena dengan rasa harga diri dan minat yang tinggi maka kepercayaan diri seseorang pun akan meningkat, dan b) Faktor eksternal, faktor yang ada di luar individu. Faktor-faktor dari luar dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang, menurut Hakim (2002:121) sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia. Lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap berbagai aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian diatas, rasa percaya diri bisa tumbuh dan berkembang dengan baik sejak kecil, jika seseorang berada dalam lingkungan keluarga yang baik. Namun, sebaliknya jika lingkungan tidak memadai untuk menjadikan individu tersebut percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

Menurut Hakim (2002:121), pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak adalah sebagai berikut: 1) Menerapkan pola pendidikan yang demokratis; 2) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal; 3) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak; 4) Memperluas lingkungan pergaulan anak; 5) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak; 6) Menumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak; 7) Setiap permintaan anak

jangan terlalu dituruti; 8) Memberikan anak penghargaan jika berbuat baik; 9) Memberikan hukuman jika berbuat salah; 10) Mengembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak; 11) Menganjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah; 12) Mengembangkan hobi yang positif, dan 13) Memberikan pendidikan agama sejak dini.

b. Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

Menurut Hakim (2002:122), rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut: 1) Memupuk keberanian untuk bertanya; 2) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa; 3) Melatih berdiskusi dan berdebat; 4) Mengerjakan soal di depan kelas; 5) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar; 6) Aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga; 7) Belajar berpidato; 8) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler; 9) Penerapan disiplin yang konsisten, dan 10) Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain.

c. Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya; mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik,

bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja, pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri ada tiga, yaitu pertama faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan dicita-citakan, serta keinginan dan tekad yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hingga terwujud. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, dimana lingkungan akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. Kedua, lingkungan formal atau sekolah. Dimana sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa seorang remaja mempraktikkan rasa percaya diri yang telah didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermainnya. Ketiga, lingkungan non formal tempat individu menimba ilmu secara tidak langsung belajar keterampilan-keterampilan sehingga tercapailah keterampilan sebagai salah satu faktor pendukung guna mencapai rasa percaya diri pada individu yang bersangkutan.

2.2.4 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Adapun aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (1997), adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.

3. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

2.2.5 Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja

Menurut Harter (Santrock, 2003) ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja yaitu:

1. Mengidentifikasi penyebab rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting.

Harter (Santrock, 2003) berpendapat bahwa untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja yang harus diperhatikan yaitu penyebab dari rendahnya rasa percaya diri. Kemudian mengidentifikasi hal-hal apa saja yang menjadi bagian dari kelemahan dan kelebihan remaja tersebut. Remaja memiliki tingkat rasa percaya diri yang paling tinggi ketika mereka berhasil di dalam domain-domain diri yang penting. Oleh sebab itu, remaja harus didukung untuk mengidentifikasi dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.

2. Dukungan emosional dan penerimaan sosial

Menurut Harter (Santrock, 2003), dukungan emosional dan persetujuan sosial dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya. Sumber dukungan alternatif dapat dimunculkan secara informal seperti dukungan dari

guru, pelatih, atau orang dewasa lainnya yang berpengaruh. Sedangkan secara formal melalui beberapa program. Dukungan orang dewasa dan teman sebaya menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan teman sebaya sama-sama berhubungan dengan harga diri remaja secara keseluruhan (Robinson dalam Santrock, 2003).

3. Prestasi

Menurut Bednar, Wells, & Peterson (Santrock, 2003) bahwa prestasi dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri remaja. Rasa percaya diri remaja meningkat lebih tinggi karena mereka tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuan dan karena mereka telah melakukan tugas-tugas tersebut. Pentingnya sebuah prestasi dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja memiliki kesamaan dengan konsep teori belajar sosial kognitif Bandura mengenai kualitas diri (*self-efficacy*) yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.

4. Mengatasi masalah (*coping*)

Rasa percaya diri juga dapat meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan menghindarinya (Bednar, Wells, & Peterson; Lazarus dalam Santrock, 2003). Ketika remaja memilih mengatasi masalahnya dan bukan menghindarinya, remaja menjadi lebih mampu menghadapi masalah secara nyata, jujur, dan tidak menjauhinya. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa meningkatkan rasa percaya

diri dan perilaku yang sebaliknya dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri.

2.3 Persepsi

Persepsi dalam ilmu psikologi merupakan interpretasi yang mengacu pada hal-hal yang didapatkan dari panca indera, misalnya saja membaca buku, mencium bau masakan, dan mendengarkan musik. Semua hal yang dialami ini adalah lebih dari sekedar stimulasi sensorik. Kejadian yang dialami tersebut diproses sesuai dengan pengetahuan seseorang tentang dunia, sesuai budaya, pengharapan.

Ada beberapa pendapat menurut para ahli mengenai pengertian persepsi, diantaranya Solso, Maclin, dan Maclin (2008) bahwa persepsi adalah proses identifikasi yang melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Sejalan dengan hal tersebut Irwanto (1990), mengungkapkan bahwa persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera.

Menurut Walgito (2002), persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas *integrated* dalam diri individu.

Menurut Ruch (1967), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli yang peneliti jelaskan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu dalam persepsi dibutuhkan adanya objek atau stimulus yang dapat di terima/ditangkap oleh panca indera kemudian di

lanjutan ke otak dan mengalami suatu proses identifikasi dari apa yang dilihat melalui panca indera dan terjadilah persepsi. Disamping itu juga persepsi merupakan pengorganisasian dari kejadian yang dialami individu di masa lampau dan dapat memberikan penilaian dalam situasi tertentu.

Menurut Krech dan Crutchfield dalam Sarwono (1998), faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi memiliki dua golongan variabel, yaitu: variabel struktural, yaitu: faktor-faktor yang terkandung dalam rangsang fisik dan proses neurofisiologik dan variabel fungsional, yaitu: faktor-faktor yang terdapat dalam diri si pengamat seperti kebutuhan (*needs*), suasana hati (*moods*), pengalaman masa lampau dan sifat-sifat individual lainnya.

Perilaku membutuhkan bukti-bukti yang dapat diamati untuk mengidentifikasi aktivitas seseorang. Orang mengandalkan perilaku nonverbal untuk menguatkan penilaiannya, namun sering kali hasilnya kurang akurat. Karena terlalu banyak perhatian yang ditujukan pada kata-kata, ekspresi wajah, isyarat bahasa tubuh dan perubahan intonasi.

Persepsi remaja dalam komunikasi interpersonal, merupakan suatu interpretasi yang mengacu pada hal-hal yang didapatkan remaja dari komunikasi interpersonal yang dilakukannya dalam keluarga. Kejadian yang dialami tersebut diproses sesuai dengan pengetahuan remaja tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam berbagai aspek dalam komunikasi interpersonal tersebut.

2.4 Remaja

2.4.1 Pengertian Remaja

Remaja yang juga disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” (Ali dkk, 2012).

Perkembangan istilah *adolescence* memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock dalam Ali dkk, 2012). Pandangan tersebut juga didukung oleh Piaget (dalam Ali dkk, 2012) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau sejajar.

Dalam tahap perkembangannya, remaja juga mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karaktersitik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw & Costanzo dalam Ali dkk, 2012).

Masa remaja berada di antara masa anak-anak dan orang dewasa, oleh karena itu tahap usia remaja ini, dikenal dengan fase “mencari jati diri” (Ali dkk, 2012). Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk dalam Ali dkk, 2012). Namun pada fase remaja ini merupakan fase perkembangan yang berada pada masa yang amat potensial, dilihat dari aspek kognitif, emosi, dan fisik.

Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Pada tahap ini remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada hanya sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya (Shaw dan Costanzo dalam Ali dkk, 2012).

2.4.2 Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduktif (Agustiani, 2009).

Pada periode ini remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru (Clarke-Stewart & Friedman dalam Ali dkk, 2012). Selain perubahan yang terjadi dalam diri seorang remaja, adapun perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat umumnya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya, membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama dalam hal kebutuhan sosial dan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Ali dkk, 2012).

Secara umum menurut Konopka (dalam Ali dkk, 2012) remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik serta tidak tergantung

pada orang tua. Fokus pada tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu dan bisa mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini juga remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu juga, penerimaan dari lawan jenis menjadi bagian yang penting bagi individu tersebut.

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Pada masa ini ditandai dengan persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*, serta keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

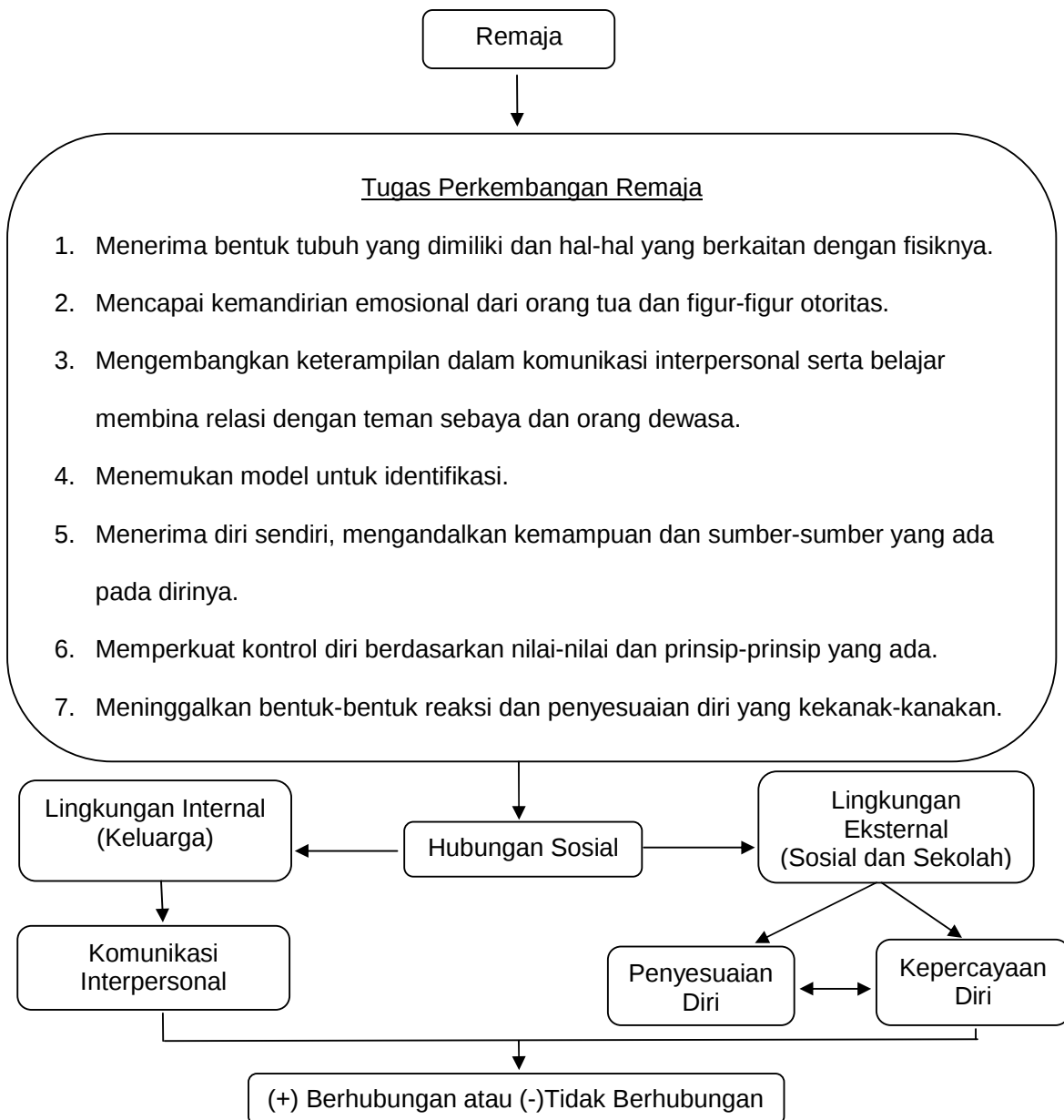
Menurut Erikson (dalam Ali dkk, 2012), seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Dengan kata lain, identitas seseorang tergantung pada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya. Oleh karena itu, bisa lebih dipahami bahwa mengapa keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri, dan keinginan untuk menegaskan kemandirian menjadi hal yang sangat penting bagi remaja.

2.4.3 Tugas Perkembangan Remaja

Adapun tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (dalam Ali dkk, 2012) adalah berusaha: (1) Mampu menerima keadaan fisiknya; (2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa; (3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis; (4) Mencapai kemandirian emosional; (5) Mencapai kemandirian ekonomi; (6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat; (7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua; (8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa; (9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan (10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan remaja ini sangat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase formal operasional. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

2.5 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Skema Dinamika Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti

Remaja adalah makhluk sosial, membutuhkan kehadiran individu lain dalam kehidupannya. Seiring dalam perkembangannya, remaja mulai mengembangkan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan sosial yang dilakukan oleh remaja awalnya dari dalam keluarga. Semakin berkembang individu maka interaksi sosialnya dalam lingkungan sosial juga bertambah luas. Pada masa remaja, individu mulai melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua dan memilih untuk melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial dan sekolah dengan teman sebaya dan orang lain di luar keluarga.

Hubungan sosial yang dilakukan remaja dalam keluarga adalah dengan cara berkomunikasi dengan anggota keluarga. Komunikasi yang dimaksud, yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak secara terbuka, empati, bersikap positif, punya posisi yang sama dalam berbicara dan mendengarkan dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seorang anak. Dengan adanya komunikasi interpersonal dalam keluarga, memungkinkan setiap anggota dalam keluarga saling memahami dan sepemahaman sehingga dapat memunculkan keharmonisan keluarga yang diinginkan oleh setiap orang.

Seorang remaja juga akan mulai mengembangkan hubungan sosialnya dengan orang lain di luar keluarga. Hubungan sosial yang dilakukan remaja di luar keluarga yaitu berinteraksi dan bergaul dengan teman sebayanya baik dalam lingkungan sosial di mana remaja itu tinggal, maupun dalam lingkungan sekolah dan juga masyarakat luas. Untuk menjalani hubungan sosial yang baik dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, remaja harus memiliki penyesuaian diri yang baik juga.

Penyesuaian diri yang baik dalam lingkungan sosial dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri remaja tersebut.

Kepercayaan diri merupakan bekal penting bagi remaja dalam kehidupannya. Dengan kepercayaan diri remaja akan berusaha menyelesaikan masalah semaksimal mungkin dan akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dalam sebuah artikel tentang topik konsultasi keluarga, menurut Yang Roswita (2007), sebagai orang tua perlu pula dipahami bahwa menumbuhkan rasa percaya diri remaja tidak dapat dilakukan seketika. Perlu diajarkan dan dilakukan secara terus-menerus sejak anak balita.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa, ada beberapa hal yang berpengaruh dalam kehidupan remaja untuk tumbuh dan berkembang, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Komunikasi interpersonal yang dilakukan antar anggota keluarga dalam lingkungan keluarganya, menurut asumsi peneliti memiliki hubungan dengan kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh seorang remaja dalam menjalani hubungan sosial di lingkungan sosial dan sekolah. Penyesuaian diri yang dilakukan seorang remaja di lingkungan sosialnya dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri yang dimilikinya (Susanti, 2008). Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti ingin melihat apakah komunikasi interpersonal yang dilakukan seorang remaja dalam keluarga memiliki hubungan dengan kepercayaan dirinya dilihat dari persepsi remaja tersebut.